



AL-MAJALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah

Volume 9 Nomor 1 November 2021

Email Jurnal : almajalis.ejurnal@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



**WABAH COVID-19 DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI TAKDIR
DALAM AJARAN ISLAM**

Ali Musri Semjan Putra

Program Studi Ilmu Hadits

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

alimusri@yahoo.com

ABSTRACT

Since WHO declared the corona virus as a pandemic outbreak, various studies have been carried out by authorities and experts in the world from various scientific fields, ranging from the fields of health and medical sciences, education, economics, socio-politics, to the field of religious sciences. In the LIPI study data, there are around 285 research papers discussing the corona virus from various scientific fields' points of view. In addition, in the study data of Arabic-based papers in Algeria, there are about 131 papers. This does not include the various papers widely spread in scientific journals published by other countries in different languages. However, the topic that becomes the theme of this research is very different from those previous studies. This research will examine the Covid-19 from the perspective of the Theology of Destiny in Islamic teachings. This research will be conducted in the form of a literature review through classical and contemporary Islamic literature with an induction approach using qualitative analysis. humans in making every effort to be free from the Covid-19 pandemic. The conclusion of this research is that the Theology of Destiny destroys atheism, proves human weakness before God's power. Besides, the Theology of Destiny can provide a sense of optimism and motivation for humans in making every effort to survive the Covid-19 pandemic.

Keywords: Covid-19 Outbreak; perspective; theology; destiny.

ABSTRAK

Sejak WHO menetapkan virus corona sebagai wabah pandemi, berbagai kajian dilakukan oleh para pakar dan ahli di dunia dari berbagai bidang keilmuan, mulai dari bidang ilmu Kesehatan dan medis, pendidikan, ekonomi, sosial politik termasuk dari ilmu keagamaan. Dalam data pengkajian LIPI, ada sekitar 285 makalah penelitian membahas tentang virus corona dari berbagai sisi bidang keilmuan. Ditambah dalam data pengkajian makalah berbahasa Arab di Aljazair ada sekitar 131 makalah. Ini belum termasuk berbagai makalah yang tersebar dalam

jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh negara-negara lain dalam berbagai bahasa. Akan tetapi topik yang menjadi tema penelitian ini sangat berbeda dari penelitian-penelitian tersebut. Penelitian ini akan mengkaji Covid-19 dalam perspektif Teologi Takdir dalam ajaran Islam. Penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk kajian pustaka melalui literatur-literatur Islam klasik dan kontemporer dengan pendekatan induksi menggunakan analisis kualitatif. Kesimpulan penelitian ini, bahwa teologi takdir meruntuhkan paham ateisme, membuktikan kelemahan manusia di hadapan kekuasaan Tuhan. Di samping itu teologi takdir dapat memberikan rasa optimisme dan motivasi bagi manusia dalam melakukan segala upaya untuk terbebas dari pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Wabah Covid-19; perspektif; teologi; takdir.

A. PENDAHULUAN

Sejak munculnya virus corona di Wuhan, lalu merebak ke berbagai negara di penjuru dunia, yang pada akhirnya ditetapkan oleh WHO sebagai pandemi sistemik, hal ini menimbulkan berbagai persepsi, opini dan spekulasi serta prediksi. Ada yang beropini bahwa virus ini adalah sebagai salah satu cara perang baru dalam dunia modern, ada pula yang beranggapan bahwa virus ini disebabkan oleh kebocoran laboratorium penelitian virus. Ada pula yang menyatakan bahwa virus ini berasal dari binatang yang menular ke manusia.

Dampak dari pandemi tersebut menyebabkan ditutupnya berbagai tempat-tempat keramaian seperti rumah ibadah, pasar, pusat pendidikan, perkantoran, pusat perbelanjaan, termasuk seluruh pusat-pusat usaha dan bisnis.

Setelah itu setiap negara membuat berbagai aturan protokol kesehatan dan kebijakan untuk menyelamatkan rakyat mereka dari penularan virus corona. Mulai dari lock down, PSPB, menjaga jarak, mencuci tangan dan memakai masker.

Lalu munculah berbagai penelitian dan kajian yang dilakukan oleh berbagai kalangan ahli dan pakar dari berbagai kedisiplinan ilmu pengetahuan di berbagai negara untuk menyelamatkan dunia dari pandemic sistemik ini. Ada penelitian yang fokus mencari solusi dari masalah-masalah yang timbul dan ada pula yang meneliti dari sisi krisis sebagai dampak dan efek dari Covid-19 terhadap berbagai sektor kehidupan

Kemudian muncul pula cara-cara perlindungan diri dari penularannya dan berbagai terapi medis dan non medis untuk mengobati pasien yang terkena Covid-19. Tidak terkecuali kajian

dan penelitian dari sisi tinjauan agama yang sangat erat hubungannya dengan kegiatan ritual dan peribadatan atau tinjauan dari sisi doktrin agama dalam menghadapi wabah pandemi ini sebagai motivasi dalam melakukan berbagai edukasi untuk terbebas dari wabah Covid-19.

Dalam ajaran agama Islam ada banyak doktrin teologi sebagai dasar keimanan salah satunya teologi keimanan kepada takdir (keputusan yang mutlak dari Allah). Dalam memahami teologi takdir ada paham atau aliran yang berpendapat bahwa manusia tidak punya pilihan kecuali hanya menyerah dengan sepenuhnya, tanpa harus melakukan upaya apapun untuk merubah sebuah takdir, kelompok ini lebih dikenal dalam literatur klasik paham *Jabariyah*.

Sebaliknya ada pula yang berpandangan sebaliknya; bahwa semua yang terjadi tidak ada campur tangan dari kekuasaan Tuhan akan tetapi makhluk-lah yang sepenuhnya menentukan segalanya, paham ini disebut dalam literatur klasik sebagai paham *Qodariyah*. Ia merupakan salah satu doktrin inti dari ajaran *Mu'tazilah*.

Dalam artikel ini, peneliti mencoba menemukan bagaimana seharusnya seorang muslim mengaplikasikan doktrin teologi Takdir dalam menghadapi peristiwa wabah Covid-19, dengan merujuk kepada sumber pokok ajaran Islam serta penjelasan para ulama klasik dan kontemporer.

Setelah melakukan pencarian melalui media online terhadap makalah-makalah penelitian tentang Covid-19, belum ditemukan tema penelitian yang sama dengan tema penelitian ini. Dalam data pengkajian LIPI ada sekitar 285 makalah penelitian membahas tentang virus Corona dari berbagai sisi bidang keilmuan. Ditambah dalam data pengkajian makalah berbahasa arab di negara Algeria ada sekitar 131 makalah. Ini belum termasuk berbagai makalah yang tersebar dalam jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh negara-negara lain dalam berbagai bahasa.

Pada berikut ini akan disebutkan beberapa judul penelitian yang mendekati tema penelitian ini, lalu akan dijelaskan tentang sisi perbedaannya dengan penelitian ini:

1. “*Al Ahkām Asy Syar’iyyah Al Muta’alīqah Bi Al Wabā’ Wa Aṭ Ṭā’ūn*” ditulis oleh Abu Abdil Azizi Haišam Bin Qasim Al Ḥumary. Penelitian ini diterbitkan oleh website www.alukah.net.

Penelitian ini membahas secara rinci pengertian Wabah dan Ṭā'ūn serta perbedaan antara keduanya. Lalu menjelaskan berbagai hal yang berkenaan dengan hukum Wabah dan Ṭā'ūn dari sisi tuntunan Islam dalam penyelamatan diri dari keduanya. Kemudian menjelaskan berbagai hukum yang berkaitan pelaksanaan ibadah di musim Wabah dan Ṭā'ūn. Seperti penggunaan masker waktu sholat dan saat berihram dalam ibadah haji. Termasuk ditiadakannya sholat jama'ah dan jum'at atau pelaksanaan ibadah haji.

2. *“Al Ahkām Al Fiqhiyyah Al Muta'alliqah Bi Wabā' Corona,”* ditulis oleh Prof. Dr. Khālid Bin Ali Al Musyaiqi. Penelitian ini diterbitkan oleh website www.alukah.net.

Dalam penelitian ini penulis membahas sekitar 49 masalah yang berkenaan dengan hukum Fiqih mulai dari persoalan Ṭohārah, sholat jama'ah, sholat Jum'at, sholat Id, bersalaman, masalah hukum menimbun barang di musim wabah, masalah pernikahan atau perceraian jika pasangannya terinfeksi virus, sampai hukum pidana bagi orang yang terinfeksi lalu dengan sengaja menghadiri tempat keramaian dengan tujuan untuk menularkan virus kepada orang lain.

3. *“Fatāwa Al Ūlamā' Ḥaula Fairūs Corona”*, ditulis oleh Prof. Dr. Mas'ūd Ṣabry dan diterbitkan oleh Dāru Al Basyīr Liṣāqāfah Wa Al 'Ulūm”, Kairo-Mesir, Cetakan-1, th. 2020.

Penelitian ini mengumpulkan berbagai fatwa para ulama dari berbagai negara baik dari Timur Tengah, Afrika, Eropa, Amerika dan Australia yang berkaitan dengan berbagai hukum yang berhubungan dengan Virus Corona, terutama hukum-hukum dalam pelaksanaan ibadah. Ada tiga sudut pandang dari kesimpulan fatwa-fatwa tersebut, *Pertama:* Bolehnya menutup masjid dari penyelenggaraan sholat Jum'at dan sholat berjama'ah. *Kedua:* Tidak diperbolehkan menghadiri sholat Jum'at dan sholat Jama'ah bagi orang-orang terinfeksi virus. *Ketiga:* Tidak boleh menutup masjid dari kegiatan sholat Jum'at dan sholat berjama'ah, ini fatwa bersifat individu tidak melalui lembaga yang terdiri dari para pakar.

4. “*Al Qaul As Sadīd Fi Ahkāmī Al Wabā’ Al Jadīd (Corona)*”, ditulis oleh Prof. Dr. Ibrōhim Bin ‘Āmir Ar Ruhaily.

Penelitian ini meninjau Wabah Corona dari berbagai sisi hukum, mulai dari sisi penciptaanya, hukum mencela atau besedih atas kemunculannya, sisi perbedaan dan kesamaanya dengan penyakit Ṭo’ūn, tata cara penyelenggaraan mayat yang terinfeksi dan hukum orang yang meninggal dapatkah disebut sebagai syahid.

5. “*Al Akhṭō’ Al ‘Aqodiyah Al Muta’alīqah Bi Wabā’ Corona,*” ditulis oleh Dr. Ṭōriq Bin Sa’īd Bin Abdullah Al Qoḥṭōny. Diterbitkan dalam jurnal *Al ‘Ulūm Asy Syarī’ah Wa Ad Dirāsāt Al Islamiyah*, No. 83, Desember 2020.

Penelitian ini membahas tentang berbagai kesalahan yang berkenaan dengan aqidah dalam memandang kemunculan virus corona. Seperti kesalahan dalam sisi berdoa dan berzikir, kesalahan dalam sisi pesimis dan optimis, kesalahan dalam sisi beriman kepada tanda-tanda hari kiamat dan dalam masalah Imāmah.

6. “*Wabah Corona Virus Disease Covid-19 Dalam Pandangan Islam*” ditulis oleh Eman Supriatna, dimuat dalam jurnal *Salam* Vol. 7 No. 6 (2020).

Dalam kesimpulannya penulis menjelaskan bahwa wabah virus corona dalam pandangan Islam merupakan ujian dari Allah terhadap suatu kaum agar mereka sadar untuk mendekatkan diri kepada Allah. Islam juga mengenal istilah *lockdown* dan *social distancing* dalam menanggulangi penyebaran penyakit menular.

7. “*Urgensi Penjelasan Keagamaan terhadap Keluarga Suspek Pasien Dalam Pengawasan (PDP) Covid-19*” ditulis oleh Asep Muhyiddin¹, Rifki Rosyad, M. Taufiq Rahman, Yeni Huriani, dimuat jurnal *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, dipublis Juni 2020.

Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan bahwa penjelasan agama dapat memberikan optimisme dan ketenangan kepada semua pihak dalam penanganan kasus wabah corona terutama terhadap keluarga suspek pasien dalam pengawasan (PDP).

Maka dari itu perlu penelitian lebih lanjut untuk melengkapi penelitian di atas tentang penjelasan agama dari sisi pengaruh doktrin teologi takdir dalam ajaran Islam. Mengetahui sisi fungsi teologi takdir dalam memberikan nilai optimisme dan motivasi saat

melakukan berbagai edukasi dalam upaya terbebas dari wabah Covid-19 sangatlah penting, agar terjalin hubungan keseimbangan antara doktrin agama dan dunia medis.

8. *“Fatwa MUI Tentang Pengurusan Jenazah Muslim Terinfeksi Covid-19 Ditinjau Dari Perspektif Mazhab Syafi’i”* ditulis oleh Ayyub Subandi dalam Jurnal *Bustanul Fuqaha*: Vol. 1, No. 2 (2020).

Kesimpulan penulis dalam penelitian ini menyatakan bahwa fatwa MUI sudah sesuai dengan fikih mazhab Syafi’i secara umum tentang pengurusan jenazah muslim yang terinfeksi Covid-19. Bahkan fatwa tersebut berdasarkan kesepakatan mazhab fikih yang empat. Karena penggalan hukumnya berdasarkan qaid fikih tentang kaidah *taisir* dalam kondisi darurat, dan kaidah menimbang maslahat dan mafsadah.

9. *“Kebijakan Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wasalam* Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19”*, ditulis oleh Mukharom dan Havis Aravik diterbitkan dalam jurnal *Salam*; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i, oleh FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 7 No. 3 (2020).

Dalam kesimpulannya penulis menjelaskan bahwa kebijakan Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wasalam* sangat relevan untuk diterapkan dalam kondisi sekarang ini dalam menanggulangi penyebaran virus corona. Kebijakan tersebut sebagaimana termaktub dalam hadist bahwa siapa yang mendengar tentang wabah di suatu tempat maka jangan ia masuk ke tempat tersebut, dan bila ia sedang berada di tempat tersebut maka jangan keluar meninggalkan tempat tersebut.

Setelah memperhatikan topik dan kesimpulan dari berbagai penelitian di atas, maka penelitian ini sangat berbeda dari penelitian-penelitian tersebut dari sisi titik fokus kajian serta rumusan masalah dan tujuan penelitian.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk kajian Pustaka melalui literatur-literatur Islam klasik dan Kotemporer dengan pendekatan induksi menggunakan analisis kualitatif.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Wabah, Covid-19 dan Ideologi

a. Pengertian Wabah

Secara etimologi kata Wabah berasal dari bahasa Arab yaitu : (وَبَاءٌ) artinya dalam kamus bahasa Arab: (مَرَضٌ عَامٌ)¹ yang diterjemahkan dalam kamus umum bahasa Indonesia: *Penyakit menular yang merata di mana-mana*.² Dalam bahasa Inggris: *Epidemic*.³

Secara terminologi pengertian wabah tidak jauh berbeda dengan maknanya secara etimologi, berikut beberapa pendapat tentang makna wabah secara terminologi.

Wabah adalah Penyakit menyebar secara umum, yang menimpa manusia atau binatang bahkan setiap makhluk hidup, tercemarnya udara atau air yang kotor, karena bangkai, gas yang beracun⁴.Sebagian ulama ada memberikan definisi wabah dengan makna *Ṭō'ūn*.⁵ Akan tetapi mayoritas ulama berpendapat tentang adanya perbedaan antara Wabah dengan *Ṭō'ūn*, bahwa tidak setiap wabah disebut *Ṭō'ūn*, akan tetapi setiap *Ṭō'ūn* pasti wabah. Kemudian di antara perbedaanya lagi bahwa *Ṭō'ūn* tidak akan terjadi kota Madinah berbeda dengan wabah.⁶

b. Pengertian Covid-19

Berdasarkan penjelasan dari WHO dan para ahli Covid-19 adalah jenis virus yang baru ditemukan di Wuhan pada bulan Desember 2019, ia menginfeksi saluran pernafasan mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius dan ia dapat menular yang telah menjadi pandemi sistemik.⁷

¹ Al Khofil Bin Ahmad Al Farāhidy, *Kitāb Al 'Ain*, (Maktabah Hilāl, ---), jld. 8, hlm. 418.; Isma'il Bin Hamad Al Jauhary, *Ash Shihāh Tajul Lughah*, (Beirut: Dār Al Ilmi, 1987), jld. 1, hlm. 79.

² W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. IV, edisi 3; Jakarta: Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, 2007), hlm. 1358.

³ John M. Echols dan Hassan Shadlly, *Kamus Indonesia Inggris*, (Edisi ketiga; Jakarta: PT Gramedia, 1992), hlm. 610.

⁴ Abu Abdiramān Samīr Bin Ahmad Aṣ Ṣabāgh, *Kaifa Waqa Al Islāmu Al Ummah Min Al Fairusāt Wa Al Aubiah*, www.alukah.net: 8.

⁵ Prof. Dr. Ibrōhim Bin 'Āmir Ar Ruhaily, *Al Qaul As Sadīd Fi Ahkāmī Al Wabā' Al Jadīd 'Corona'*, hlm. 46-47.

⁶ Ar Ruhaily, *Al Qaul As Sadīd Fi Ahkāmī Al Wabā' Al Jadīd 'Corona'*, hlm. 47-53.

⁷ <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>. Diakses tgl 6 Juli 2021.

c. Pengertian Teologi

Teologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata; *Theos* : Tuhan, dan *Logia* : Ucapan.

Adapun secara terminologi di jelaskan oleh para ahli yaitu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama⁸. Istilah ini lebih populer dikalangan umat di luar Islam, adapun dikalangan umat Islam memiliki istilah sendiri seperti; *Aqidah*, *Ilmu Uşuluddīn*, *Iman*, *I'tiqād*, dan *Ilmu Tauhīd*.

d. Pengertian Takdir

Takdir secara etimologi berasal dari bahas Arab *Qadara* yang berarti keputusan atau ketetapan.⁹

Adapun pengertian Takdir secara terminologi menurut para ahli teologi Islam ada beberapa pendapat:

1. Ketetapan Allah terhadap segala sesuatu sesuai ilmu Allah yang *azali* akan terjadi pada waktu tertentu di atas sifat yang khusus, lalu dicatat dan dikehendaki lalu terjadinya sesuatu itu sesuai ketentuan dan penciptaan-Nya.¹⁰
2. Ketetapan Allah untuk seluruh makhluk sesuai ilmu Allah yang *azali* dan keputusan hikmah-Nya.¹¹
3. Ketentuan Allah bagi semua makhluk dari sisi zat, sifat dan zaman menurut Ilmu Allah dan hikmah-Nya yang telah dicatat di *Lauh mahfuz* kemudian diciptakan sesuai yang telah digariskan.¹²

Teologi takdir adalah salah satu dari prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam yang harus diyakini dan dipahami oleh setiap pemeluknya. Argumentasi tentang teologi ini sangat banyak terdapat dalam Al Qur'an maupun dalam hadiŝ-hadiŝ Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa salam*, demikian pula perkataan para ulama dari masa ke masa. Para ulama Islam telah mengupasnya dalam karya-karya mereka, baik dalam kitab-kitab tafsir, atau kitab-kitab hadiŝ

⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Teologi>;<https://pengertianmenurutparaahli.org/pengertian-teologi/>. Diakses tgl 6 Juli 2021.

⁹ Al Khoŝil Bin Ahmad Al Farāhidy, *Kitāb Al 'Ain*, (Maktabah Hilāl, ---), jld. 5, hlm. ١١٢.; Ismāil Bin Hamad Al Jauhary, *Ash Shihāh Tājūl Lughah*, (Beirut: Dār Al Ilmi, 1987), jld. 2, hlm. 786.

¹⁰ Al Jauziyah, Muhammad bin Bakr, *Syifāu Al Āfil*, (Beirut: Dār Al Ma'rifah, 1398/1978. hlm. 63.

¹¹ Muhammad Şoleh Al 'Usāimin, *Rasāil Fi Al 'Aqidah*, hlm. 37.

¹² Haiyāh bin Muhammad, *Al Asār Al Wāridah 'An Umar Bin Abdul Azīz Fi Al 'Aqidah*, (Madinah: Imādah Al Bahŝ Al Ilmy, Jāmiyah Al Islamiyah, 2002/ 1423H), jld. 1, hlm. 493.

dan syarahnya, apalagi kitab-kitab yang membahas tentang Aqidah Islam. Bahkan di antara ulama ada yang menulis secara khusus pembahasan tentang teologi takdir dalam karya tersendiri, seperti:

1. *Kitab Al Qodar Wa Mā Warada Fi Dzalika Min Al Asâr* karya Abdullah bin Wahab Al Mişry (197H).
2. *Kitab Al Qodar* karya Imam Abu Bakar Al Firyāby (301H).
3. *Kitab Al Qodā' Wal Al Qodar* karya Imam Abu Bakar Al Bayhaqi (458H).
4. *Syiāu Al 'Alīl* karya Imam Ibnu Al Qoyyim (751H).
5. *Al Qodā' Wal Al Qodar* karya Prof. Dr. Umar Al Asykar.
6. *Al Muḥtaşar Fi 'Aqidah Ahlissunnah Fi Al Qodar* karya Prof. Dr. Ibrāhim Ar Ruhaily.

Dalam kajian teologi Takdir sangat diperlukan keilmuan yang tinggi dalam memahaminya, sebab pembahasannya jika tidak dipahami dengan korehensif maka bisa jadi akan terjebak kedalam salah satu dari dua pemahaman yang ekstrim dalam masalah mengimani teologi Takdir, yaitu paham *Qodariyah (Mu'tazilah)* atau paham *Jabariyah*.

Paham *Qodariyah* memahami teologi takdir dengan menitik beratkan tentang kebebasan makhluk dalam berperilaku secara mutlak, dimana segala perilaku dan perbuatan makhluk tidak ada sedikitpun ikut capur tangan Tuhan. Sebab jika makhluk dalam kendali ketentuan Tuhan, maka berarti Tuhan telah memaksa makhluk untuk berbuat di luar kehendak dan kemampuan mereka. Maka hal ini sangat bertentangan dan tidak sesuai dengan sifat Tuhan Yang Maha Adil.¹³

Menurut analogi *Qodariyah*; jika Allah telah menakdirkan seseorang untuk berbuat maksiat lalu memberikan hukuman atas dosanya, maka ini sebuah kezoliman. Kesimpulan dari konsep *Qodariyah* bahwa semua perbuatan makhluk berada diluar kekuasaan dan kehendak Allah.¹⁴

Sisi kejanggalan teori *Qodariyah* ini yaitu melazimkan adanya yang berkuasa di alam ini selain Allah dimana makhluk dapat berbuat sesuka hati mereka tanpa intervensi kekuasaan

¹³ Naşir Bin 'Aly Asy Syaikh, *Mabāhiş Al 'Aqīdati Fi Suratī Az Zumar*, (Cet. I; Riyadh: Maktabah Ar Rusy, 1995), hlm. 501.

¹⁴ Rāid bin Şabry, *Mu'jam Al Bida'*, (Dār Al 'Aşmah, 1417H/ 1996), hlm. 466.; Ibnu Timiyah, Ahmad bin Abdul halim, *At Tis'īniyah*, (Riyadh: Maktabah Al Ma'ārif, 1420/1999), jld. 3, hlm. 1009.

Allah sedikitpun. Namun dalam kenyataannya bukanlah demikian sebab dalam kenyataannya makhluk itu lemah tidak dapat berbuat dan berkehendak sesuai kemauan mereka secara mutlak. Contoh simiskin tidak bisa menjadikan dirinya kaya raya sesuai kemauannya, demikian pula si sakit tidak bisa sembuh dari penyakitnya sesuai kemauannya sendiri.

Teori *Qodariyah* telah mempengaruhi sebahagian sikap masyarakat dalam menghadapi wabah pandemi yang sedang merebak di tengah masyarakat. Dimana mereka lebih mempercayai obatan-obatan dan strategi medis adalah satu-satunya solusi untuk menanggulangi wabah ini. Dan mereka mengesamping nilai-nilai sipiritual keagamaan, bahkan tidak mau melihat dari sisi aspek teologi sipiritual keagamaan, secara khusus teologi takdir. Karena mempercayai takdir menurut pandangan mereka akan membuat masyarakat menjadi malas, pasrah dan semata-mata menyerah pada takdir itu sendiri. Akhirnya masyarakat akan kehilangan gairah dan semangat untuk bangkit berusaha untuk mencari solusi yang tepat dan cepat agar terbebas dari wabah ini.

Efek negatif dari paham seperti ini dalam menanggulangi wabah covid-19 yaitu banyaknya masyarakat yang jatuh stres, sebab mereka melihat begitu banyak korban yang meninggal dan sulit sembuh bagi terinfeksi virus corona. Hal berakibat buruk pada mental dan imun mereka, sehingga saat mereka terinfeksi membuat pertahanan tubuh mereka menjadi turun dan tidak kuat untuk melawan virus. Apalagi saat awal-awal kemunculan virus Ketika dinyatakan belum adanya obat dan vaksin juga yang bisa ditemukan. Karena rasa optimism mereka tidak dibangun dengan meyakini teologi takdir, dimana sakit dan mati sudah ditakdirkan Allah bagi setiap manusia. Betapa banyak manusia sakit bertahun-tahun tapi tidak mati dan sebaliknya betapa sering orang sehat justru mati mendadak dalam keadaan sehat. Sembuh dari penyakit atau selamat dari kematian mutlak berada ditangan Allah, kita sebagai manusia hanya berusaha lalu bertawakkal kepada Allah. Untuk penjelasan lebih luas tentang masalah kaitan antara teologi takdir dengan optimisme akan dibahas dalam bahasan tersendiri dalam penelitian ini.

Adapun paham *Jabariyah* memahami teologitakdir sebaliknya, bahwa semua gerak-gerik makhluk sudah ditetapkan dan diputus oleh Tuhan sejak *azali*, maka makhluk tidak punya pilihan dan kehendak apa-apa dalam segala perbuatan dan perilaku mereka. Sebab jika makhluk bisa menentukan pilihan dan kehendak di luar kehendak dan keputusan Tuhan, berarti

makhluk lebih hebat dari Tuhan, karena kehendak mereka dapat mengalahkan kehendak Tuhan. Bila kehendak makhluk dapat mengalahkan kehendak Tuhan berarti Tuhan itu lemah, maka hal ini bertentangan dan tidak sesuai dengan sifat Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa.¹⁵

Menurut analogi *Jabariyah*; jika Allah melarang manusia melakukan maksiat, lalu ada orang yang bermaksiat tanpa ada takdir dan izin dari Allah, berarti orang tersebut lebih kuat dari Allah. Kesimpulan dari konsep *Jabariyah* bahwa maksiat termasuk hal yang disukai Allah karena ia merupakan takdir dan kehendak dari Allah.¹⁶

Sisi kejanggalan teori Jabariyah melazimkan bahwa Allah mencintai kekufuran dan kemaksiatan, kalau seandainya kekufuran dan kemaksiatan itu diperbolehkan dan dicintai Allah lalu kenapa pelakuknya mendapat hukuman azab di neraka?

Efek negatif dari paham *Jabariyah* dalam upaya menanggulangi wabah covid-19 banyaknya masyarakat yang abai dan acuh dalam menjalankan protokol kesehatan, bahkan mereka seakan-akan tidak peduli sama sekali dengan wabah ini, ditambah lagi dengan menyebarnya opini dan berita hoax tentang berbagai isu yang membingungkan masyarakat. Sehingga sebagian mereka berpandangan cukup bergantung kepada takdir saja, karena mati dan hidup berada ditangan Allah. Sehingga sebagian masyarakat tidak mempedulikan protokol kesehatan saat melaksanakan ibadah di masjid. Bahkan mereka berasumsi bahwa anjuran untuk memakai masker dan menjaga jarak ketika sholat merupakan upaya jahat dari musuh Islam untuk menakuti-nakuti orang mendatangi masjid dan merusak nilai ibadah sholat mereka. Sertaberanggapan bahwa orang yang mematuhi protokol kesehatan sebagai orang yang tidak percaya kepada takdir. Asumsi yang mereka bangun adalah asumsi yang keliru dan menyalahi teori keimanan kepada takdir itu sendiri, sebagaimana yang akan dijelaskan dalam pokok bahasan penelitian ini.

¹⁵ Asy Syaharastāny, Muhammad bin Abdul karīm, *Al Milal Wan Nihal*, (Muassasah Al Halaby), jld. 1, hlm. 85.

¹⁶ Asy Syaharastāny, Muhammad bin Abdul karīm, *Al Milal Wan Nihal*, (Muassasah Al Halaby), jld. 1, hlm. 85.

2. Wabah Covid-19 dalam Perspektif Teologi Takdir

Segala peristiwa yang terjadi di alam ini telah Allah takdirkan dan tidak satupun yang keluar dari ketetapan dan ketentuan serta kehendak Allah. Allah menegaskan hal ini dalam firman-Nya:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

*Sesungguhnya segala sesuatu itu telah Kami ciptakan dengan takdir.*¹⁷

Terjadinya peristiwa wabah covid-19 yang melanda seluruh belahan dunia saat ini adalah atas takdir dan kehendak Allah.

Segala hal yang telah dikehendaki Allah aka terjadi atas makhluk tidak ada seorang pun yang menolak dan menghalanginya. Allah berfirman:

وَإِنْ يَمَسُّنَكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*Dan Jika Allah menimpakan kemudharatan terhadap engkau maka tidak aka ada yang bisa menghilangnya kecuali Dia, dan jika Ia inginkan kebaikan untuk engkau maka ada seorang pun yang menghalangi karunia-Nya, Ia memberikannya kepada siapa yang Ia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan Ia Maha Maha Pengampun lagi Maha Penyang.*¹⁸

Dalam ayat lain Allah berfirman:

إِنَّ رَبَّكَ فَعَالٌ لِمَا يُرِيدُ

*Sesungguhnya Tuhan-mu berbuat apa saja yang Ia kehendaki.*¹⁹

Demikian pula dalam sebuah hadiř di sebutkan, sebagaimana berikut ini:

«واعلم أن الأمة لو اجتمعت على أن ينفعوك بشيء لم ينفعوك إلا بشيء قد كتبه الله لك، ولو اجتمعوا على أن يضروك بشيء لم يضروك إلا بشيء قد كتبه الله عليك، رفعت الأقلام وجفت الصحف».

¹⁷ QS. Al Qomar (54): 49.

¹⁸ QS. Yunus (10): 107.

¹⁹ QS. Hūd (11): 107.

*Ketahuiilah, seandainya seluruh umat bersepakat memberikan mamfaat dengan sesuatu untuk-mu, mereka tidak akan mampu memberikan mamfaat kepada-mu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan untuk-mu. Dan seandainya mereka bersepakat menimpakan mudharat dengan sesuatu kepada-mu, mereka tidak akan mampu menimpakan mudharat kepada-mu kecuali sesuatu yang telah Allah tulis akan menimpa-mu.*²⁰

Berbagai peristiwa yang Allah kehendaki untuk terjadi di muka bumi ini, tidak ada yang membawa keburukan semata, walau dari sisi pandangan makhluk yang mengalaminya melihat sesuatu yang buruk, akan tetapi dari sisi perbuatan Allah tidak ada yang buruk sama sekali, karena dibalik segala ketentuan dan kejadian tersebut menyimpan beribu hikmah dan makna dari sisi lain. Allah berfirman:

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*Boleh jadi kamu membenci sesuatu pada hal itu baik bagi kamu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu pada hal itu buruk bagi kamu, dan Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.*²¹

Semakna dengan ayat di atas Allah juga berfirman:

فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

*Boleh jadi membenci sesuatu dan Allah jadikan dalamnya kebaikan yang banyak.*²²

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wasalam* dalam sebuah hadiṣnya, seperti berikut ini:

((وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ)).

*Segala kebaikan berada di tangan-Mu, dan keburukan tidaklah dinisbahkan kepada-Mu.*²³

²⁰ At Tirmizi, Muhammad bin Isa, *As Sunan*, (Mesir: Maktabah Al Bāby Al Halaby, 1395/1975), jld. 4, hlm. 667, no 2516.

²¹ QS. Al Baqarah (2): 216.

²² QS. An Nisaa' (4): 19.

²³ Al Qusyairy, Muslim bin Al Hajjāj, *Al Musnad Aṣ Ṣohīh*, (Beirut: Dār Ihya' At Turaṣ Al 'Al Arabi), jld. 1, hlm. 535, No. 771.

Meskipun segala peristiwa dan kejadian yang baik dan buruk adalah ciptaan Allah secara mutlak, akan tetapi sisi buruk tersebut dilihat dari sudut pandang makhluk, namun bila dilihat dari sisi kesempurnaan sifat Allah, maka tidak ada yang bersifat buruk secara mutlak, karena hal yang buruk dalam sudut pandang makhluk tersebut memiliki sisi kebaikan bila ditinjau secara keseluruhan dari berbagai sisi.

Dalam kasus wabah covid-19 kebanyakan yang dirasakan manusia adalah sisi negatifnya, akan tetapi bila dilihat secara profesional dari sisi yang lain akan terkuak betapa banyak pula sisi-sisi positifnya. Dalam beradaptasi dengan kondisi pandemi covid-19 banyak sekali lahir ide-ide yang inovatif dan kreatif di tengah masyarakat untuk mengatasi keterbatasan dan kesulitan yang sedang mereka hadapi. Terutama dalam bidang industri medis dan kesehatan bermunculan berbagai penelitian dan pengkajian mulai dari ilmu medis tradisional (herbal) sampai ilmu medis modern. Dalam bidang pendidikan melahirkan berbagai kreatifitas dalam menciptakan berbagai aplikasi dan jaringan komunikasi untuk mempermudah proses belajar-mengajar di masa pandemi. Begitu pula dalam dunia perekonomian maka bermunculan pula berbagai ritel-ritel dalam bentuk aplikasi sebagai pusat perdagangan dan perbelanjaan secara online. Ditinjau dari sisi lingkungan tingkat polusi udara turun secara drastis di berbagai kota besar dunia.

Berkaitan dengan teologi takdir ada empat tingkatan yang perlu dipahami dalam hal tersebut:

1. *Al Imu*, yaitu meyakini kesempurnaan ilmu Allah tentang segala sesuatu, di mana ilmu Allah meliputi segala hal yang terjadi di alam jagat raya ini, baik terhadap hal yang telah terjadi, yang sedang terjadi, maupun yang belum terjadi, seandainya terjadi dan lalu bagaimana kejadiannya, dan Allah mengetahui hal itu semu dengan sedetil-detilnya. Hal ini banyak sekali dijelaskan dalam banyak ayat Al Qur'an dan begitu pula dalam hadiŕ-hadiŕ yang ŕohih.

Berikut ini nukilan data dari beberapa ayat Al Qur'an dan hadiŕ-hadiŕ yang menjelaskan hal tersebut. Seperti firman Allah:

وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

*Dan bahwa sesungguhnya Allah meliputi segala sesuatu dengan ilmu.*²⁴

²⁴ Q.S. Aŕ Ŧalāq (65): 12.

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

*Sesungguhnya Allah tidak ada yang tersembunyi atas-Nya sesuatu-pun di bumi dan di langit.*²⁵

Ayat-ayat yang semakna sangat banyak sekali dalam Al Qur'an, bisa dicek di antaranya; surat Al An'am: 59, surat Al Hasyr: 22, surat Saba': 3, surat An Najm: 32, dan lainnya.

Begitu pula Rasulullah shalallahu 'alaihi wa salam dalam sabdanya menjelaskan bahwa Allah telah mengetahui siapa penghuni surga dan siapa penghuni neraka sebelum ia terlahir ke muka bumi. "*Seorang laki-laki bertanya: Wahai Rasulullah, Apakah sudah diketahui penduduk surga dari penduduk neraka? Jawab beliau: Iya. Lalau kenapa harus beramal? Beliau menjawab: Masing-masing akan dipermudah untuk beramal sesuai apa yang diciptakan untunya.*"²⁶

Menurut logika yang benar bahwasanya Alam dengan segala macam makhluk di dalamnya, memiliki berbagai macam rupa, bentuk, sifat dan warna, penuh dengan keangungan dan keajaiban, tidak akan mungkin tercipta kalau bukan Sang Penciptanya tidak memiliki ilmu Yang Maha Sempurna.

2. *Al Kitābah*, yaitu meyakini bahwa segala peristiwa yang berlangsung dalam alam semesta ini sampai hari kiamat sudah telah tertulis dalam lembaran Lauh Mahfuz, atas dasar kesempurnaan Ilmu Allah.

Hal tersebut berdasarkan data-data dari ayat Al Qur'an maupun hadiṣ-hadiṣ Nabi Muhammaad *shalallahu 'alaihi wasalam*. Seperti firman Allah subhānahu wa ta'āla:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

*Sesungguhnya telah Kami tulis dalam Zabur setelah (tertulis) dalam Az Dzikir (Lauh Mahfuz), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang sholeh.*²⁷

²⁵ QS. Ali Imran (3): 5.

²⁶ Al Bukhāry, Abu Abdillah Muhammad Bin Ismā'il, *Al Jāmi' Ash Shohih Al Mukhtashar*, (Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 1407H), no. 6596.; Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' Ash Shohih*, (Beirut: Dār Al Jil), no. 2649.

²⁷ QS. Al Anbiyā' (21): 105.

Yang dimaksud dengan Adz Dzikr dalam ayat ini adalah Lauh Mahfuz seperti yang disebutkan dalam hadiř yang berbunyi:

«كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ»

Allah telah ada, dan tidak ada sesuatu pun selain-Nya, dan Árasy-Nya di atas air, dan Ia telah menulis segala sesuatu dalam Adz Dzikr (Lauh Mahfuz).²⁸

Dan firman Allah:

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

Dan segala sesuatu telah Kami kumpulkan dalam kitab yang jelas (Lauh Mahfuz).²⁹

Juga firman Allah:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ اللَّهَ يَسِيرٌ

Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.³⁰

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang kesempurnaan ilmu-Nya terhadap seluruh makhluk, bahwasanya Ilmu-Nya meliputi segala apa yang di langit dan di bumi, dan Allah mengetahui segala makhluk sebelum ada wujudnya, dan Allah telah menulis hal tersebut di Lauh Mahfuz.³¹

Demikian pula yang disebutkan Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasalam dalam sabdanya: “Allah telah menulis takdir-takdir seluruh makhluk sebelum penciptaan langit dan bumi selama (50.000) tahun.”³²

²⁸ Al Bukhāry, *kitab Ař Sahīh*, jld. 4, hlm. 105, no.3191.

²⁹ QS. Yāsīn (36): 12.

³⁰ QS. Al Hajj (22): 70.

³¹ Al Qurasyi, Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al ‘Azhim*, (Dār Toyyibah, 1420H/1999M), jld. 5, hlm. 452.

³² Muslim, *kitab Ař Sahīh*, jld. 4, hlm. 2044, no. 2653.

3. *Al Masyīah*, yaitu meyakini Kehendak Allah yang mutlak, tidak satu peristiwa atau kejadian di jagat araya ini kecuali atas kehendak Allah, apa saja yang Allah kehendaki secara kauni untuk terjadi maka ia pasti terjadi, sekalipun semua makhluk tidak menghendakinya. Sebaliknya segala sesuatu yang tidak Allah kehendaki untuk terjadi secara kauni, maka ia tidak akan pernah terjadi sama sekali, sehebat apa pun kekuatan makhluk untuk merekasanya.

Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai peristiwa kejadian yang secara langsung dan nyata dialami oleh manusia dalam kehidupan mereka. Seperti peristiwa wabah covid-19 yang sedang melanda seluruh dunia, walau bagaimana pun kehebatan teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan medis yang dimiliki oleh dunia saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa kehebatan manusia tidak ada apa-apanya dihadapan kehendak Allah. Terbukti betapa lemahnya manusia untuk menghadapi virus yang begitu kecil dan halus yang tidak bisa terlihat oleh mata manusia. Hal ini telah meruntuhkan keangkuhan manusia yang membanggakan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan mereka. Dan ini bukanlah peristiwa yang pertama terjadi di muka bumi ini, akan tetapi telah banyak bukti-bukti sejarah dalam sepanjang kehidupan manusia. Seperti kisah kaum Sâmut yang mencapai puncak kehebatan dalam ilmu arsitektur sehingga mereka membuat istana dengan mengukir gunung-gunung batu.³³ Begitu pula kaum Saba' yang mencapai puncak kemajuan dalam bidang ilmu industri pertanian, sehingga mereka hidup dengan penuh kemakmuran.³⁴ Tidak sedikit bangsa-bangsa yang telah berjaya di muka bumi ini seperti kekuasaan Romawi, Yunani dan kerajaan Persia. Namun semuanya hanya tinggal cerita dan menjadi sebuah kenangan masa lalu yang pernah terjadi di muka bumi ini.

Dalam Al Qura'an begitu banyak ayat yang menegaskan tentang *Masyi'ah* Allah yang mutlak, tidak ada seorang pun yang dapat menolak atau menghalanginya, seperti firman Allah:

﴿نَمَّا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾

*Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.*³⁵

³³ Lihat kisah mereka dalam surat Asy Syu'arā (26): 141-159.

³⁴ Lihat kisah mereka dalam surat Saba' (34): 15-19.

³⁵ QS. An Nahl (16): 40.

Dan firman Allah:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

*Sesungguhnya perintah-Nya apabila Ia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.*³⁶

Dan juga firman Allah:

فَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

*Maka apabila Dia hendak menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya: “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.*³⁷

Ayat-ayat lain yang semakna dengan ayat di atas sangat banyak sekali, lihat surat Maryam: 35, surat Ali Imran: 56, dan surat Al Baqarah: 116.

Semua kehendak makhluk berada dibawah kehendak Allah, seperti dalam ayat yang berbunyi:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

*“Dan tidaklah kalian berkehendak kecuali jika Allah berkehendak, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*³⁸

Demikian pula disampaikan Nabi Muhammad *ṣalallahu alaihi wasalam*: *“Sesungguhnya jantung anak Adam berada di antara dua jari dari jemari Allah, Ia membolak-balikannya sesuai kehendak-Nya.”*³⁹

Dalam hadiṣ yang lain Beliau bersabda:

«اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ»

*Ya Allah tidak ada yang dapat menghalangi bagi apa yang Engkau beri, dan tidak ada yang dapat memberi bagi apa yang Engkau halangi.*⁴⁰

³⁶ QS. Yāsīn (36): 82.

³⁷ QS. Ghāfir (40): 68.

³⁸ QS. Al Insān (76): 30.

³⁹ Muslim, *kitab Aṣ Ṣahīh*, hlm. 4/2045, no. 2654.

⁴⁰ Al Bukhāry, *kitab Aṣ Ṣahīh*, jld. 1, hlm. 168, no. 844.

Hadiš ini menjelaskan bahwa kehendak manusia sepenuhnya berada dalam ketentuan kehendak Allah, akan tetapi hal ini bukan berarti makhluk tidak memiliki ikhtiar dan kehendak, akan tetapi ikhtiar makhluk tidak melewati batas yang telah Allah takdirkan baginya. Manusia diberi akal, naluri dan didukung oleh wahyu untuk mencari hal yang terbaik bagi kehidupannya di dunia maupun di akhirat kelak. Setiap makhluk berusaha dengan sekuat tenaga sesuai kemampuannya untuk mencari dan meraih takdir yang baik. Maka dia harus optimis dan berprasangka baik terhadap Allah dan juga ketentuan Allah untuk hidupnya. Bahkan binatang sekalipun diberi insting untuk hal yang baik, sehingga mereka mengetahui cara-cara melindungi diri ketika ada hal yang membahayakan diri mereka. Hal ini telah dijelaskan dengan detail sebelumnya beserta dengan dalil dan argumentasinya.

4. *Al Khalq*, yaitu meyakini bawah Allah adalah satu-satunya Pencipta bagi seluruh makhluk dan segala yang ada di jagat raya ini. Dia-lah yang menciptakan pelaku dan perbuatannya, setiap yang bergerak dan gerakannya, setiap yang diam dalam kediamnya, tidak satu biji-pun yang ada di langit dan di bumi kecuali Allah yang menciptakannya.⁴¹

Begitu banyak data ayat Al Qur'an menjelaskan hal ini, di antaranya beberapa ayat berikut:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

*Allah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat.*⁴²

Dan firman Allah:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

*Allah Pencipta segala sesuatu, dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.*⁴³

⁴¹ Ar Ruhailīȳ Ibrahim bin Āmir, *Al Mukhtaṣar Fi Aqidah Ahli As Sunnah Fi Al Qadr*, (Dār Al Imam Ahmad), hlm. 24.

⁴² QS. Aṣ Ṣafāt (37): 96.

⁴³ QS. Az Zumar (39): 62.

Demikian pula sabda Nabi Muhammad *ṣalallahu alaihi wasalam*: “*Sesungguhnya Allah Pencipta setiap pelaku dan perbuatannya.*”⁴⁴

Dapat dipahami dari paparan data ayat dan hadis di atas bahwa makhluk dengan segala sifatnya adalah ciptaan Allah, meskipun yang berbuat dan melakukannya perbuatan tersebut adalah makhluk itu sendiri, akan tapi segala sifat dan perbuatan mereka tersebut adalah ciptaan Allah. Maka sifat sedih, bahagia, kecewa, marah, cinta, bencikan sakit yang terdapat pada manusia adalah ciptaan dan makhluk Allah, walaupun yang merasakan dan mengalaminya makhluk yang memiliki sifat-sifat tersebut.

3. Teologi Takdir dan Kaitannya dengan Ikhtiyar

Teologi takdir sangat erat kaitannya dengan ikhtiyar, meyakini ideolog Takdir bukanlah berarti manusia tidak memiliki pilihan, kekuatan dan kehendak sama sekali untuk melakukan sesuatu pun, Dalam beriman kepada takdir justru harus membedakan anantara sesuatu yang dalam kemampuan manusia dan mana yang diluar kemampuan manusia. Dalam hal perkara yang dalam kemampuan manusia, seseorang harus melakukan ikhtiyar dan usaha yang maksimal untuk meraih yang terbaik dalam hidupnya. Namun dalam melakukan ikhtiyar dan usaha tersebut tidak boleh lepas untuk memohon petolongan dari Allah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatunya.

Dalam ayat-ayat Al Quran begitu banyak yang menggabungkan dan mengkaitkan antara ikhtiyar dan takdir, pada berikut ini akan disebutkan beberapa contoh dari data ayat Al Quran yang menggabungkan antara takdir dan ikhtiyar.

Seperti dalam beberapa firman Allah berikut ini:

فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ

*Maka nikahilah wanita yang kalian senangi! Dua, tiga atau empat.*⁴⁵

Dalam ayat ini diberikan peluang bagi laki-laki untuk memilih atau berikhtiyar menikahi wanita yang ia senangi, bisa dua, tiga atau empat. Berarti manusia itu bisa memilih dan

⁴⁴ An Naisabuury, Muhammad bin Abdilllah Al Haakim, *Al Mustadrak*, (Beirut: Daril Kutub Al Ilmiyah, 1990), jld. 1, hlm. 85, no. 86.; Al AlBāny, Muhammad bin Naṣiruddin, *As Silsilah Aṣ Ṣohihah*, (Riyāḍ: Maktabah Al Maārif, 1415H/ 1995M), no. 1638.

⁴⁵ QS. An Nisā' (4): 3.

memiliki pilihan oleh Allah sesuai keinginan mereka, dan hal itu tidak bertentangan dengan teologi takdir.

Dan firman Allah:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ. وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

*Maka apabila engkau telah selesai (dari satu urusan) tetaplah berkerja kerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.*⁴⁶

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki ikhtiar dalam urusannya, sekaligus mendorong agar manusia harus optimis dalam harapannya.

Serta firman Allah:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ

*Maka apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi! Carilah karunia Allah.*⁴⁷

Dalam ayat yang mulia ini secara jelas terdapat perintah Allah untuk berikhtiar dan berusaha mencari rezki di muka bumi. Ini menunjukkan bahwa manusia itu punya ikhtiar untuk meraih kebaikan dan kesuksesan dalam hidupnya. Kalau tidak memiliki ikhtiar mana mungkin Allah memberikan pilihan kepada mereka.

Demikian pula firman Allah:

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

*Dan katakanlah (Muhammad)! Kebenaran itu datangnya dari Tuhan-mu, maka barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah ia beriman! dan barang siapa menghendaki (kafir), maka biarlah dia kafir*⁴⁸

Dan masih banyak ayat lain yang semakna dengan ayat ini, bisa dilihat dalam surat Al Muzammil: 19, surat Al Muddasir: 55, surat Al Insan: 29, surat An Naba': 39, dan surat 'Abasa: 12.

⁴⁶ QS. Asy Syarh (94):7-8.

⁴⁷ QS. Al Jumu'ah (62): 10.

⁴⁸ QS. Al Kahf (18): 29.

Bila diteliti sejarah kehidupan Nabi Muhammad *ṣalallahu alaihi wasalam* dan para sahabat maka akan terlihat nyata bagaimana mereka adalah orang yang peling percaya dengan teologi takdir. Bahkan mereka adalah orang yang tertinggi keimanannya dalam masalah keyakinan kepada takdir. Lalu apakah mereka menyersah begitu saja kepada takdir? Ataukah mereka adalah orang yang sangat tinggi semangatnya dalam berikhtiar dan berkeja keras demi mendapatkan kemuliaan dan kejayaan dalam hidup mereka?

Seperti dalam sebuah hadiṣ ketika sebagian sahabat bertanya tentang takdir kepada Nabi Muhammad *ṣalallahu alaihi wasalam*, “apakah kita tidak cukup menyerah saja kepada takdir wahai Rasulullah?” Rasulullah *ṣalallahu alaihi wasalam* menjawab,

«اعْمَلُوا فَكُلُّ مَيْسَرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ»

*Berkerjalah! Masing-masing akan dimudahkan untuk mencapai apa yang ditakdirkan untuknya.*⁴⁹ Ini jelas adalah perintah untuk berikhtiar.

Sebagai bukti lain diperintakkannya berikhtiar adalah perintah Nabi Muhammad *ṣalallahu alaihi wasalam* kepada umatnya untuk berobat ketika sakit:

«تَدَاوُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ دَوَاءً، غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ الْهَرَمُ»

*Berobatlah kalian! Maka sesungguhnya Allah tidak meletakkan sebuah penyakit kecuali Allah telah meletakkan pula baginya obat, kecuali satu penyakit yaitu kematian.*⁵⁰

Jika kita teliti bagaimana teologi takdir dan prateknya dalam kehidupan para sahabat? Dalam sebuah kisah saat Umar bin Khatab dalam perjalanan ke Baitul Maqdis di Palestina, tiba-tiba sampai kepada beliau tentang kejadian wabah Ṭoūn di Syam, lalu beliau bermusyawarah dengan para sahabat tentang keputusan yang mau diambil, pada skhirnya Umar bin Khatab memutuskan untuk menunda perjalana ke Syam. Seketika ada salah seorang sahabat bertanya: apakah engkau lari dari takdi Allah wahai Amirul Mukminīn? Jawab Umar: Iya, kita lari dari satu takdir kepada Takdir yang lain, bagaimana kalau seandainya engkau mengembalikan onta di dua padang rumput yang satunya kering dan yang satu lagi hijau,

⁴⁹ Al Bukhāry, *kitab Aṣ Ṣahīh*, jld. 6, hlm. 171, no. 4949.

⁵⁰ As Sijistāny, Sulaiman bin Asy'ast Abu Dawud Al Adzdy, *As Sunan*, (Beirut: Darul kutub Al 'Arabi), jld. 4, hlm. 3, no. 3855.

bukankah jika engkau mengembala di tempat hijau dengan takdir Allah? Jika engkau mengembala di tempat yang kering juga dengan takdir Allah juga?⁵¹

Dalam kisah ini sangat jelas bagaimana cara menggabung antara ikhtiar dengan keyakinan kepada Takdir. Bahwa keduanya tidak saling bertentangan atau berlawanan.

Maka dalam konteks pandemi covid-19 yang sedang melanda dunia saat ini, sebagai orang yang meyakini tologi Takdir wajib melakukan ikhtiar.

Maka oleh sebab itu Rasul Muhammad *ṣalallahu alaihi wasalam* melarang umatnya untuk masuk ke suatu daerah yang tersebar wabah penyakit Ṭo'ūn. Dan bila ia berada di di daerah tersebut tidak boleh lari keluar.⁵² Ini merupakan sebagai bentuk upaya dan ikhtiar agar wabah tidak menyebar lebih luas dan sekaligus menanamkan Aqidah Tawakkal dalam kondisi menghadapi wabah tersebut.

4. Teologi Takdir dan Kaitannya dengan Tawakkal

Teologi Takdir memiliki kaitan yang erat dengan tawakkal, beriman kepada Takdir bukanlah berarti bahwa manusia dapat berbuat dan berkehendak serta memutuskan segala hal dengan semaunya, dan bukan pula bermakna sebaliknya bahwa meyakini ideologi takdir berarti manusia tidak memiliki pilihan, kekuatan dan kehendak sama sekali untuk melakukan sesuatu. Antara teologi Takdir dengan tawakkal adalah saling memiliki terkaitan yang erat bukan saling bertentangan sebagaimana yang dipahami oleh sebagian sekte. Dalam ideologi paham *Qodariyah* mengesampingkan nilai-nilai tawakkal. Sebaliknya dalam ideologi paham *Jabariyah* mengesampingkan ikhtiat dan usaha. Namun dalam ideologi Ahlussunnah antara takdir dan tawakkal adalah satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan.

Makna tawakkal bukanlah berarti meninggalkan ikhtiar dan usaha seperti yang dipahami oleh sebagian orang yang menisbahkan diri mereka kepada paham Tasawuf.⁵³ Berkata Ibnu Abl Izz: "Sebagian manusia ada yang menyangka bahwa tawakkal menafikan usaha dan melakukan sebab-sebab, bahwasanya segala urusan yang ditakdirkan tidak perlu melakukan sebab-sebab, ini adalah paham yang rusak. Lalu beliau juga menjelaskan bahwa bergantung kepada sebab semata merupakan kesyirikan dan meninggalkan untuk melakukan

⁵¹ Al Bukhāry, *kitab Aṣ Ṣahīh*, jld. 7, hlm. 130, no. 5729.; Muslim, *kitab Aṣ Ṣahīh*, jld. 4, hlm. 1740, no. 2219.

⁵² Al Bukhāry, *kitab Aṣ Ṣahīh*, jld. 7, hlm. 130, no. 5728.

⁵³ Lihat Al Qusyary, Abdul Karim bin Hawāzin, *Ar Risālah Al Qusyairiyah*, jld. 1 hal. 465-478.

sebab adalah cacat dalam berfikir, meninggalkan untuk melakukan sebab-sebab secara total adalah cacat dalam tinjauan agama.⁵⁴

Menurut Syekh Abdurrahman As Sa'dy hakikat Tawakkal adalah meyakini bahwa segala urusan berada di tangan Allah, apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, sebaliknya apa yang tidak dikehendaki Allah tidak akan pernah terjadi, Dia-lah yang memberi mamafaat atau yang mendatangkan mudharat, bahwasanya tiada daya dan upaya kecuali dengan Allah. Selanjutnya ia bergantung dengan Allah dalam mencari kebaikan urusan dunia dan akhiratnya, yang diiringi oleh keyakinan yang kokoh dalam meraih harapannya. Bersamaan dengan hal itu ia melakukan upaya yang maksimal dalam melakukan sebab-sebab yang bermamfaat.⁵⁵

Tawakkal adalah salah satu ibadah agung diperintahkan Allah dalam Al Qur'an, demikian pula Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasalam* dalam sabdanya.

Jika kita melihat data-data dari ayat Al Qur'an maka begitu banyak ayat yang mengisyarakan untuk tawakkal setelah perintah melakukan tindakan dan usaha. Seperti Allah perintahkan orang beriman untuk berusaha mencari rezki⁵⁶ dan mempersiapkan kekuatan⁵⁷ serta bersiap siaga dari serangan musuh.⁵⁸ Berikut ini kita sebutkan beberapa contoh, di antaranya firman Allah:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Maka apabila engkau telah bertekad, maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang bertawakkal.*⁵⁹

Pada ayat yang mulia ini terdapat penjelasan antara keterkaitan usaha yaitu tekat bulat untuk melakukan suatu urusan dengan bertawakkal kepada Allah dalam melakukan tekat bulat tersebut.

Dan firman Allah:

وَقَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

⁵⁴ Ibnu Abil Izz, *Syarah Al Aqidah At Tahawiyah*, jld. 2, hlm. 411, 412, 496.

⁵⁵ As Sa'dy, Abdurrahman bin Naşir, *Al Qulu As Sadid*, hlm. 112.

⁵⁶ Lihat (QS. Al Jumu'ah (62): 10).

⁵⁷ Lihat (QS. Al Anfāl (8): 60).

⁵⁸ Lihat (QS. An Nisā' (4): 71, 102).

⁵⁹ QS. Ali Imrān: 159.

Dan Dia (Nabi Ya'qub) berkata: "Wahai anak-anakku jangan kalian masuk melalui satu pintu! dan masuklah dari pintu-pintu yang berbeda! Namun demikian aku tidak dapat menyelamatkan kalian dari (takdir) Allah sedikitpun, keputusan itu milik Allah, kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya pula orang-orang beriman bertawakkal."⁶⁰

Ayat yang mulia ini menceritakan bagaimana Nabi Ya'kūb memberikan arahan kepada anak-anaknya agar tidak masuk melalui satu pintu, sebagai usaha dan ikhtiar agar tidak menjadi korban incaran pelaku kejahatan saat memasuki istana Nabi Yusūf, akan tetapi beliau dalam arahan tersebut tetap bertawakkal kepada Allah. Ini sebagai bukti bahwa usaha harus diiringi dengan tawakkal, sebaliknya Tawakkal yang benar adalah yang didahului dengan usaha.

Seperti perintah Nabi Muhammad *ṣalallahu 'alaihi wasalam* terhadap salah seorang sahabat yang bertanya kepada beliau: apakah onta ini saya *ṣalallahu 'alaihi wasalam* biarkan saja dan cukup bertawakkal? Jawab Nabi Muhammad *ṣalallahu 'alaihi wasalam*; "Ikatlah kemudian tawakkal."⁶¹ Nabi *ṣalallahu 'alaihi wasalam* menyuruhnya untuk mengikat dulu sebagai usaha, baru setelah itu diprintahkan bertawakkal.

Demikian pula yang beliau lakukan saat mau berhijrah ke Madinah, beliau mempersiapkan segala hal dan cara agar selamat dari kejaran orang kafir Quraisy. Mulai dari mempersiapkan tunggangan, menyewa penunjuk jalan, bersembunyi di gua Sâur.⁶² Demikian pula ketika berperang Nabi *ṣalallahu 'alaihi wasalam* mempersiapkan berbagai hal untuk keselamatan dan kemenangan dalam peperangan tersebut.

Oleh sebab itu bila kita cermati hadiṣ-hadiṣ yang berbicara dalam konteks bertawakkal selalu berkaitan dengan melakukan usaha dan kerja keras. Sebagaimana dalam beberapa hadis berikut:

«لو أنكم كنتم توكلون على الله حق توكله لرزقتم كما يرزق الطير تغدو خماصا وتروح بطانا»

Kalau seandainya kalian benar-benar bertawakkal kepada Allah dengan sebenarnya, sungguh Ia akan memberi kalian rezki sebagaimana Ia memberi burung rezki, pergi dengan perut kosong kembali dengan perut yang kenyang"⁶³

⁶⁰ QS. Yūsuf: 67.

⁶¹ Lihat At Tirmizy, Muhammad Bin 'Isa Abu 'Isa, *Al Jaami' Ash Shohiih*, (Beirut: Dār Ihyā At Turāts Al 'Araby), jld. 4, hlm. 668, no. 2517.

⁶² Lihat Al Jauziyah Muhammad bin Abi Bakr, *Zādu Al Ma'ād fi Hadyi Khairu Al 'Ibād*, (Bairūt: Muassasah Ar Risālah, 1415H/1994), jld. 3, hlm. 46-47.

⁶³ At Tirmizy, Muhammad Bin 'Isa Abu 'Isa, *Al Jaami' Ash Shohiih*, Hlm. 4/573, no (2344). Dan Al Qazwiny, Muhammad bin Yazīd Ibnu Majah, *As Sunan*, (Beirut: Dār Al Fikr), jld. 2, hlm. 1394, no. 4164.

Dalam hadiř yang mulia ini digambarkan bagaimana tawakkal yang benar adalah yang didahului dengan usaha dan kerja keras. Seperti burung yang mencari rezki di pagi hari berangkat dari sarang dalam keadaan perut kosong, terbang ke sana ke mari untuk mencari ulat atau biji-bijian, kemudian di sore hari kembali ke sarangnya dalam keadaan perutnya kenyang.

Begitu pula dalam hadiř lain disebutkan:

«الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ اِحْرَاصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِينِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ»

*Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari orang mukmin yang lemah, pada masing-masing terdapat kebaikan, bersungguh-sungguhlah untuk meraih apa yang bermamfaat bagimu! Dan mohon pertolongan kepada Allah! Dan janganlah engkau lemah!*⁶⁴

Begitu jelas dan tegas dalam hadiř ini motivasi untuk berusaha dan berkeja keras untuk meraih sesuatu yang bermamfaat, sekaligus dalam usaha tersebut tidak boleh lupa untuk bertawakkal dengan memohon pertolongan kepada Allah.

Maka dalam konteks masa wabah pandemi covid-19 ini telah banyak upaya dan usaha yang dilakukan oleh berbagai badan nasional maupun international. Sebagai seorang meyakini teologi Takdir harus melakukan upaya yang maksimal dalam mencegah penularan virus covid-19 dengan sebaik-baiknya terutama mengikuti panduan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan badan kesehatan yang berwenang.

5. Teologi Takdir dan kaitannya dengan Sabar

Di antara hal yang sangat erat hubungan dengan teologi Takdir adalah sabar, karena di antara takdir yang dialami oleh makhluk adalah takdir buruk.

Sabar artinya menahan diri dari sifat keluh kesah, menahan lisan dari mencela dan menahan anggota badan dari memukul-mukul muka atau merobek-robek pakaian.⁶⁵ Sabar itu ada tiga macam: Pertama sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, Kedua sabar dalam menjauhi larangan-larangan Allah, Ketiga sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan yang

⁶⁴ Muslim, *kitab Ař Sahiř*, jld. 4, hlm. 2052, no. 2664.

⁶⁵ Al Jauziyah Muhammad bin Abi Bakr, 'Uddatu Ař řābirīn, (Damaskus: Dār Ibnu Kasīr, 1409/1989), hlm. 15.

datang dari Allah. Oleh karena itu Allah menggabungkan antara sabar dan tawakkal dalam firman-Nya:

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

*Orang-orang yang sabar hanya bertawakal kepada Tuhan mereka.*⁶⁶

Semua musibah dan cobaan yang terjadi di muka bumi ini telah dicatat tentang kejadiannya dalam lembaran Lauh Mahfuz, dan hikmah dari musibah tersebut agar manusia tidak berputus asa atas apa yang luput dari mereka dan tidak menyobongkan diri atas nikmat yang Allah berikan kepada mereka, seperti dalam firman Allah:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (٢٢) لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*Tidak satu musibah pun yang menimpa di muka bumi dan tidak pula pada diri kalian kecuali telah tercatat dalam kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya, sesungguhnya hal demikian amat mudah bagi Allah. Agak kalian berputus asa terhadap apa yang luput dari kalian dan kalian terlalu bergembira atas apa yang diberikan kepada kalian, dan Allah tidak suka terhadap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*⁶⁷

Segala musibah yang terjadi pada makhluk adalah atas izin Allah:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

*Tidak ada satu musibah pun yang terjadi kecuali dengan izin Allah.*⁶⁸

Susah dan senang, sakit dan sehat akan selalu akan saling berganti dalam kehidupan manusia maka untuk menghadapinya berbagai takdir yang buruk itu adalah dengan melihat sebagai ujian dan cobaan dari Allah dan meyakini bahwa dibalik hal itu tersimpan berbagai hikmah dan keutamaan yang akan diraih oleh seorang hamba yang sabar dalam menghadapi musibah yang menimpanya.

Allah pasti akan menguji setiap manusia dengan berbagai musibah, sebagaimana Allah nyatakan dalam berfirman:

⁶⁶ QS. An Nahl (16): 42.

⁶⁷ QS. Al Hadid (57): 22-23.

⁶⁸ QS. At Taghābun (64): 11

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦) أُولَئِكَ عَلَّمَهُمْ صَلَواتٍ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةً وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Dan Kami pasti akan menguji kalian dengan sedikit dari ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata: "Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali". Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tughannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶⁹

Hikmah dari ujian tersebut adalah untuk mengetahui siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang berdusta dalam imannya, sebagaimana firman Allah:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan: 'Kami telah beriman' dan mereka tidak diuji? Dan sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, sungguh Allah mengetahui siapa yang jujur dan sungguh mengetahui orang-orang dusta.⁷⁰

Dalam perjalanan hidup ini walau seorang hamba telah berusaha dan berikhtiar serta tawakkal, bukan berarti semua yang diinginkannya bisa tercapai. Semua berpulang kepada takdir dan kehendak Allah. Maka saat tujuan dan harapan seorang hamba belum tercapai bukan berarti dia harus prustasi akan tetapi dia bersabar dalam menghadapinya. Dan ia berprasangka baik kepada Allah, boleh jadi ia menyukai sesuatu akan tetapi berakibat buruk baginya, dan boleh jadi ia membeci sesuatu namun berakibat baik baginya.⁷¹ Disamping itu ia tetap berikhtiar dan berusaha untuk mendapatkan hal yang terbaik baginya. Karena boleh jadi hasil yang tertunda akan diberikan seluruhnya oleh Allah pada usaha berikutnya.

Tidak ada seorang pun yang luput dari ujian, cobaan dan musibah sekalipun ia seorang hamba yang mulia di sisi Allah, bahkan mereka yang mulia di sisi Allah seperti para nabi dan rasul justru mereka mengalami ujian dan cobaan jauh lebih berat dari lainnya.⁷²

⁶⁹ QS. Al Baqarah (2): 155-157.

⁷⁰ QS. Al 'Ankabūt (29): 2-3.

⁷¹ Lihat (QS. Al Baqarah (2): 216).

⁷² Lihat At Tirmizy, *Al Jaami' Ash Shohiih*, jld. 4, hlm. 601, no. 2398.

Orang yang bersabar dalam menghadapi cobaan takdir akan meraih berbagai keutamaan di sisi Allah Yang Maha Mulia. Dibalik musibah tersimpan beribu-ribu hima dan makna.

Seoperti ampunan dosa, meraih kedudukan iman yang lebih tinggi, mendapatkan petunjuk dan hidayah, dan mendapatkan paha sabar tidak ada batasnya. Sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّمَا يُؤْتِي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

*Sesungguhnya orang-orang yang sabar akan disempurnakan pahala mereka tanpa batas.*⁷³

Dari musibah seseorang bisa mendapat pelajaran yang mendalam, seperti menyadari kelemahan seorang hamba, menyadari akan kebesaran sebuah nikmat yang diberikan Allah, memiliki sifat peduli terhadap sesama.

Dalam masa wabah covid-19 yang sedang menyebar di berbagai negara sangat perlu penyegaran nilai-nilai kesabaran dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul di tengah masyarakat.

Satu hal yang harus diyakini bahwa ujian dan cobaan atau musibah akan berlalu dan berakhir cepat atau lambat, akan tetapi yang menjadi pertanyaan bagaimana keadaan seseorang saat musibah tersebut telah hilang? Apakah kita orang yang mendapatkan pelajaran dari musibah tersebut? Atau sebaliknya, justru musibah membuat semakin terpuruk kedalam kerusakan dan menjadi orang yang merugi dan celaka.

D. KESIMPULAN

Dari kumpulan data yang telah diuraikan di atas, ada beberapa kesimpulan dari penelitian ini yang dapat dirangkumkan pada berikut ini:

1. Pentingnya penjelasan teologi takdir bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul di tengah-tengah kehidupan mereka.
2. Dengan memahami teori teologi takdir maka masyarakat dapat terselamatkan dari berbagai pemahaman yang menyimpang dalam menyikapi persoalan kemasyarakatan.

⁷³ QS. Az Zumar (39): 10.

3. Teologi takdir dengan konsep tawakkal dapat memberikan motivasi kepada masyarakat dalam menghadapi tekanan masalah yang muncul akibat covid-19.
4. Teologi takdir dengan konsep ikhtiar dapat memberikan dorongan kepada masyarakat untuk melakukan berbagai upaya dalam menanggulangi penyebaran wabah covid-19.
5. Teologi takdir dengan konsep sabar dapat menanggulangi keputusasaan di tengah masyarakat dalam menghadapi kondisi wabah covid-19.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al Albāny, Muhammad bin Naṣiruddīn, *As Silsilah Aṣ Ṣohihah*, Riyāḍ: Maktabah Al Maʿrif, 1415H/ 1995M.
- Al Bukhārī, Abu Abdillāh Muhammad Bin Ismāʿīl, *Al Jāmi' Ash Shohīh Al Mukhtashar*, Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 1407H, No (6596).
- Al Ḥumary, Abu Abdil Azizi Haiṣam Bin Qasim. "Al Ahkām Asy Syar'iyah Al Muta'alliqah Bi Al Wabā' Wa Aṭ Ṭā'ūn." Website www.alukah.net.
- Al Jauziyah, Muhammad bin Bakr, *Syifāu Al Ālil*. Bairūt: Dār Al Ma'rifah, 1398H/1978M.
- Al Jauziyah Muhammad bin Abi Bakr, *'Uddatu Aṣ Ṣābirīn*. Damaskus: Dār Ibnu Kasīr, 1409/1989.
- Al Jauziyah Muhammad bin Abi Bakr, *Zādu Al Ma'ād fi Hadyi Khairu Al 'Ibād*. Beirut: Muassasah Ar Risālah, 1415H/1994.
- Al Khoḥlī Bin Ahmad Al Farāhidī, *Kitāb Al 'Ain*. Maktabah Hilāl.
- Al Musyaiqi, Khālīd Bin Ali, *Al Ahkām Al Fiqhiyyah Al Muta'alliqah bi Wabā' Corona*. www.alukah.net.
- Al Qazwiny, Muhammad bin Yazīd Ibnu Majah, *As Sunan*. Beirut: Dār Al Fikr.
- Al Qoḥṭōny, Ṭōriq Bin Sa'īd Bin Abdullah. *Al Akḥṭō' Al 'Aqodiyah Al Muta'alliqah Bi Wabā' Corona. Jurnal Al 'Ulūm Asy Syarī'ah Wa Ad Dirāsāt Al Islamiyah*. No. 83, Desember 2020.
- Al Qurasyi, Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*. Dār Toyyibah, 1420H/1999M.
- Al Qusyairy, Muslim bin Al Hajjāj, *Al Musnad Aṣ Ṣohīh*. Bairūt: Dār Ihyā' At Turaṣ Al 'Al Arabi.
-

- Al Qusyary, Abdul Karim bin Hawāzin, *Ar Risālah Al Qusyairiyah*. Kairo: Dār Al Ma'ārif.
- An Naisabuury, Muhammad bin Abdillāh Al Haakim, *Al Mustadrak*. Beirut: Daril Kutub Al Ilmiyah, 1990.
- Ar Ruhaily, Ibrōhim Bin 'Āmir. *Al Qaul As Sadīd Fi Ahkāmī Al Wabā' Al Jadīd (Corona)*.
- Ar Ruhailī Ibrohim bin Āmir, *Al Mukhtaṣar Fi Aqidah Ahli As Sunnah Fi Al Qadr*. Dār Al Imam Ahmad.
- As Sa'dy, Abdurrahman bin Naṣir, *Al Qulu As Sadīd*. Riyāḍ: Wizarah Asy Syu'ūn Al Islamiyah, 1421H.
- As Sijistāny, Sulaiman bin Asy'ast Abu Dawud Al Adzdy, *As Sunan*. Beirut: Darul kutub Al 'Arabi.
- Asy Syaharastāny, Muhammad bin Abdul karīm. *Al Milal Wan Nihal*. Muassasah Al Halaby.
- At Tirmizi, Muhammad bin Isa, *As Sunān*. Mesir : Maktabah Al Bāby Al Halaby, 1395/1975.
- At Tirmizy, Muhammad Bin 'Isa Abu 'Isa, *Al Jaami' Ash Shohiih*. Beirut: Dār Ihyā At Turāts Al 'Araby.
- Haiyāh bin Muhammad, *Al Asār Al Wāridah 'An Umar Bin Abdul Azīz Fi Al 'Aqidah*. Madinah: Imādah Al Bahš Al Ilmy, Jāmiyah Al Islamiyah, 2002/ 1423H,
- Ibnu Abil Izz, *Syarah Al Aqidah Aṭ Ṭahawiyah*. Riyāḍ: Wizarah Asy Syu'ūn Al Islamiyah, 1418H.
- Ibnu Timiyah, Ahmad bin Abdul halim, *At Tis'īniyah*. Riyādh: Maktabah Al Ma'ārif, 1420/1999.
- Ismaīl Bin Hamad Al Jauhary, *Ash Shihāh Tājul Lughah*. Beirut: Dār Al Ilmi, 1987.
- John M. Echols dan Hassan Shadlly, *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta, : PT Gramedia, Edisi ketiga 1992.
- Muhyiddin Asep, Rifki Rosyad, M. Taufiq Rahman, dan Yeni Huriani “Urgensi Penjelasan Keagamaan terhadap Keluarga Suspek Pasien Dalam Pengawasan (PDP) Covid-19.” *Jurnal Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*. Juni 2020.
- Mukharom dan Havis Aravik. “Kebijakan Nabi Muhammad ṣallallahu alaihi wasalam Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19.” *Jurnal Salam; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*. oleh FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 7 No. 3 (2020).
-

Naşir Bin ‘Aly Asy Syaikh, *Mabāhiş Al ‘Aqīdati Fi Surati Az Zumar*. Riyadh: Maktabah Ar Rusy, Cet-1, 1995.

Rāid bin Şabry, *Mu’jam Al Bida’*. Dār Al ‘Aşmah, 1417H/ 1996.

Şabry, Mas’ūd. *Fatāwa Al ‘Ulamā’Haula Fairūs Corona*. Kairo: Dāru Al Basyīr Lişaqāfah Wa Al ‘Ulūm. Cet.I, 2020.

Subandi, Ayyub. “Fatwa MUI Tentang Pengurusan Jenazah Muslim Terinfeksi Covid-19 Ditinjau Dari Perspektif Mazhab Syafi’i.” *Jurnal Bustanul Fuqaha*: Vol. 1, No. 2 (2020).

Supriatna Eman, “Wabah Corona Virus Disease Covid-19 Dalam Pandangan Islam.” *Jurnal Salam* Vol. 7 No. 6 (2020).

W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, edisi III, cetakan keempat, 2007.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Teologi>.

<https://pengertianmenurutparaahli.org/pengertian-teologi/>.

<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>.

www.alukah.net.